

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara tentang penyebaran Islam di Desa Depok tidak akan terlepas dari proses penyebaran Islam di Kabupaten Cirebon. Kota udang ini adalah salah satu wilayah yang menjadi penghubung dari kota-kota besar di Pulau Jawa, dengan runtutan sejarahnya, Cirebon menjadi kota yang menarik perhatian banyak sejarawan dan peneliti untuk dikaji. Hal itu disertai anggapan yang diserupakan seperti mata rantai sejarah panjang, dilihat dari sisi historis, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta beberapa aspek lainnya, yang menjadi bagian penting dari proses panjang sejarah Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam di Kabupaten Cirebon dipelopori oleh sosok ulama yang bernama Syekh Nurjati, seorang tokoh yang menjadi peletak dasar Islam awal di Cirebon. Di mana ia datang dari Malaka ke amparan jati dan mendirikan pondok pesantren tertua di Cirebon dengan nama pondok Amparan Jati atau Pasembangan Jati.<sup>2</sup> Setelah eranya berakhir, amanah dakwah diteruskan oleh sosok ulama sekaligus amir yakni Sunan Gunung Jati atau yang masyhur juga dengan nama aslinya Syekh Syarif Hidayatullah. Ia lahir dalam keluarga bangsawan

---

<sup>1</sup> Alfian Firmanto, "Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)", *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 13 No. 1 (2015), 32.

<sup>2</sup> Didin Nurul Rosidin, *Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 35.

dan sangat memegang erat tentang agama, Syekh Syarif Hidayatullah adalah seorang keturunan dari Raja Mesir yaitu Sultan Mahmud atau Sultan Hud. Sedangkan Ibundanya adalah seorang anak perempuan dari Pamanah Rasa atau dikenal dengan Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang yaitu Nyai Rara Santang, ia masyhur dikalangan orang-orang Jawa dengan sebutan Nyai Syarifah Muda'im. Nasab lengkapnya adalah Syekh Syarif Hidayatullah ibn Sultan Hud ibn Raja Odharan Ibn Jumadil Kabir ibn Zainal Kabir ibn Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup> Dalam versi lain, menurut *Naskah Musa Al-Kadzim* abad 18 M Syekh Syarif Hidayatullah memiliki nasab antara lain Syekh Syarif Hidayatullah bin Raja Utara bin Raja Mesir bin Ratu Bani Israil bin Pangeran Muhammad Addin bin Pangeran Hasan Syukri (Syuhro) bin Pangeran Ali Nahyi bin Pangeran Ahmad Naki bin Pangeran Abi Jamali bin Pangeran Kalijam bin Musa Al-Kadzim bin Imam Jafar Sodiq bin Pangeran Muhammad Mubarak bin Pangeran Zainal Abidin bin Sayidina Husen bin Sayidina Ali r.a dan Sayidah Fatimah r.a binti Rasulullah saw.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh, "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam Di Cirebon Tahun 1480-1570", Skripsi (Jember, Universitas Jember, 2017), 37.

<sup>4</sup> Naskah ini ditafsirkan kembali oleh para ulama di ponpes Benda Kerep dengan hasilnya antara lain Syekh Syarif Hidayatillah bin Sayyidina Abdullah bin Sayyidina Ali Nuruddin bin Sayyidina Jamaludin Husain bin Sayyidina Ahmad Al-Kabir bin Sayyidina Hasan Jalaluddin bin Sayyidina Ali Al-Muayyad bin Sayyidina Ja'far bin Sayyidina Muhammad bin Sayyidina Mahmud bin Sayyidina Ahmad bin Sayyidina Abdullah bin Sayyidina Ali Asgori bin Sayyidina Ja'far Zaki bin Sayyidna Ali Al-Hadi bin Sayyidina Imam Muhammad Al-Jawad bin Sayyidina Ali Al-Ridho bin Sayyidina Musa Al-Kadzim bin Sayyidina Muhammad Ja'far Sodiq bin Sayyidina Muhammad Al-Baqir bin Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husein bin Sayyidina Ali

Dakwah Syekh Syarif Hidayatullah mengikuti jejak datuknya yaitu Rasulullah saw, di mana Rasulullah saw berdakwah dengan berbagai saluran seperti jalan pernikahan untuk mempersatukan para pemimpin yang mempunyai karisma besar di masyarakatnya, kemudian menggunakan strategi perpolitikan, peperangan dan sebagainya. Syekh Syarif Hidayatullah juga mempunyai slogan dan amanah yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu “*Ingsun Titip Tajug (Masjid, Surau) lan Fakir Miskin*”.<sup>5</sup>

Keberhasilan yang diraih oleh Syekh Syarif Hidayatullah menjadi tinta emas dalam sejarah penyebaran Islam di kota udang ini, seiring berjalannya waktu agama Islam terus berkembang dan masuk ke berbagai pelosok daerah. Keberhasilan dan kehebatan Syekh Syarif Hidayatullah menjadikannya *qiblat* untuk belajar ilmu, di antara santri sekaligus keturunannya adalah Syekh Pasiraga<sup>6</sup> yang berhasil menjadi pelopor dalam penyebaran Islam di Desa Depok. Syekh Pasiraga memulai dakwahnya dengan menghidupkan kembali fungsi Masjid Kramat Gantung (Al-Karomah) serta membangun sebuah Depok atau padepokan<sup>7</sup> bersama Syekh

---

r.a dan Sayyidah Fatimah binti Rosulullah saw. Arsip Keturunan Syekh Pasiraga Jalur Keluarga Depok: *Naskah Musa Al-Kadzim. Abad 18* tentang silsilah Sunan Gunung Jati.

<sup>5</sup> Mohd Roslan Mohd Nor, “Sumbangan Syarif Hidayatullah Dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam Di Jawa Barat,” *At-Ta'dib* Vol.12 No. 1 (2017), 178.

<sup>6</sup> Dalam catatan silsilah Balerante Syekh Pasiraga adalah cucu Sunan Gunung Jati dengan nasab Pangeran Pasiraga bin Pangeran Sumbu Mangkuratsari (P. Trusmi) bin Ibu Nyi Gede Babadan

<sup>7</sup> Depok atau bakunya Pedepokan adalah tempat semedi (pengasingan) yang digunakan oleh para raja-raja di Jawa pada masa yang lalu. Lihat KBBI

Maujud dan para ulama lainnya. Kemudian padepokan itu berlanjut menjadi tempat diskusi dan tempat *majlis ta'lim*, para santri yang belajar di padepokan tersebut adalah orang pribumi dan orang-orang yang berasal dari luar Desa Depok. Salah satu ucapan atau ajaran Syekh Pasiraga yang hingga kini masih dilestarikan dan diamalkan adalah “*Dasar Iku Luwih Abot Tinimbang Ajar*”.<sup>8</sup> Setelah padepokan itu mulai menggeliat dalam pengajaran Islamnya, semakin banyak tentara dan orang-orang luar berdatangan untuk belajar dan menetap di sana.<sup>9</sup>

Secara geografis Desa Depok berbatasan langsung dengan desa Waruroyom, di mana tokoh penyebar Islam di situ adalah Mbah Kuwu Sangkan Cirebon,<sup>10</sup> sehingga peneliti berasumsi bahwa hal ini menjadi penguat tentang keberadaan Syekh Pasiraga dan perannya dalam penyebaran Islam di Desa Depok karena masih memiliki ikatan darah dengan Mbah Kuwu Sangkan Cirebon. Desa Depok memiliki sejumlah kekayaan sejarah, seperti penuturan dari Pangeran KH. Muhammad Faqih bahwa wilayah Depok adalah benteng pertahanan dari Keraton

---

Online diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id>. Pada Tanggal 3 September 2023.

<sup>8</sup> Menurut tuturan dari Pangeran H. Asikin (79 tahun) selaku keturunan Syekh Pasiraga dari keluarga Depok, ucapan ini memiliki makna bahwa karakter manusia itu sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Maka dalam hal ini Syekh Pasiraga mengajarkan bahwa setinggi apapun ilmunya harus tetap rendah hati karena dasarnya manusia itu makhluk yang lemah. Wawancara dengan Pangeran H. Asikin (79 tahun) selaku keturunan Syekh Pasiraga dari keluarga Desa Depok, pada 29 Agustus 2023 di pendopo parkir masjid Kramat Gantung

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim (60 tahun) selaku marbot Masjid Kramat Gantung pada tanggal 12 April 2023 di serambi Masjid Kramat Gantung.

<sup>10</sup> <https://waruroyom.desa.id/> (web resmi desa Waruroyom) diakses pada tanggal 19 Maret 2023.



Cirebon,<sup>11</sup> hal ini diperkuat dengan letak geografis perbatasan Keraton Cirebon dan Kerajaan Rajagaluh adalah sungai Jamblang yang tepat berada di belakang masjid Al-Karomah atau Masjid Kramat Gantung serta keberadaan Mbah Kuwu Sangkan Cirebon di Desa Waruroyom dan keberadaan para tentara yang belajar di padepokan Syekh Pasiraga.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga Pada Abad Ke-16 M. Penelitian sebelumnya berfokus pada arsitektur masjid Kramat Gantung (Al-Karomah), dan keadaan ekonomi yang berkembang, sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga. Dalam upaya untuk mencari jawaban dari persoalan-persoalan tersebut peneliti mengambil sebuah tema yang berjudul **“Penyebaran Islam Oleh Syekh Pasiraga Di Desa Depok Kabupaten Cirebon Pada Abad Ke-16 M”** untuk dijadikan bahan penelitian dalam disiplin Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah ditujukan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pembahasan topik permasalahan yang terlalu lebar. Agar penelitian ini lebih terfokus dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pangeran KH. Muhammad Faqieh (60 tahun) selaku keturunan Syekh Pasiraga jalur keluarga Balerante, pada 01 September 2023 di rumahnya (Pondok Pesantren Al-Jauhariah).

dapat tercapai maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya mencakup Penyebaran Islam Oleh Syekh Pasiraga di Desa Depok Kabupaten Cirebon pada Abad ke-16 M. Informasi yang akan diberikan dalam penelitian ini di antaranya proses penyebaran Islam ke wilayah Depok, biografi Syekh Pasiraga dan bagaimana peran penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyebaran Islam di Cirebon Hingga Ke Wilayah Depok?
2. Bagaimana biografi Syekh Pasiraga?
3. Bagaimana peran penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon pada Abad ke-16 M?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian terhadap masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui proses penyebaran Islam di Cirebon Hingga Ke Wilayah Depok
  - b. Untuk mengetahui biografi Syekh Pasiraga

c. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga dalam penyebaran Islam di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon pada Abad ke-16 M.

## 2. Kegunaan

a. Untuk menambah wawasan dalam pengetahuan dan keilmuan sejarah peradaban Islam khususnya proses penyebaran Islam di Desa Depok pada Abad ke-16 M.

b. Memberikan pemahaman kepada pembaca untuk mengetahui tentang proses dan saluran-saluran yang digunakan dalam penyebaran Islam di wilayah-wilayah pelosok Cirebon.

c. Menjadi sebuah dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik.

## E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, peneliti mengkaji penyebaran Islam dan kebudayaan lokal di Desa Depok. Peneliti menitikberatkan pada penyebaran Islam dan kebudayaan lokal yang masih berkembang sampai sekarang. Adapun beberapa penelitian yang terdahulu memberikan gambaran informasi dari masalah penelitian ini yang peneliti ketahui di antaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “*Kepemimpinan Kyai Dalam Memotivasi Jama'ah Majelis Ta'lim Untuk pelaksanaan Ibadah Mahdhah Di Desa Depok Kabupaten Cirebon*”

Tesis ini ditulis oleh Agus Abdurrohim Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana IAIN Syekh

Nurjati Cirebon tahun 2011. Di dalam tesis ini penulis menjelaskan tentang kepemimpinan kyai dalam memotivasi jama'ah dan pengaruhnya dalam majlis ta'lim untuk pelaksanaan Ibadah *Mahdhah*.<sup>12</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, untuk pengambilan datanya digunakan instrument angket dan teks wawancara. Analisis datanya menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk mengetahui persebaran angket, dan uji regresi, ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemimpinan kyai dalam memotivasi jamaah majelis ta'lim untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* di Majelis Ta'lim Al-Majid Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek tempat penelitian dan sama-sama menyinggung tentang peran seorang tokoh dalam menyebarkan dan mensyiarkan Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan tentang awal mula keberadaan Islam di desa Depok sedangkan tesis ini menjelaskan tentang syiarnya islam setelah berkembang di desa Depok.

---

<sup>12</sup> Ibadah yaitu menghambakan diri dihadapan Allah swt dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk keyakinan, ucapan atau tingkah laku. Sedangkan Ibadah *Mahdhah* adalah ibadah yang sudah diatur tata cara dan rukunnya dalam syariat. Lihat Wawan dan Fitriyani, "Pengaruh Prestasi Belajar Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah Di Mts Negeri Banjarangsana Ciamis," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 6.



2. Skripsi yang berjudul “*Kepercayaan Masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Terhadap Tradisi Mudun Lemah*”

Skripsi ini ditulis oleh Hafi Abdulbari Jurusan Akidah Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022. Di dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang prosesi tradisi mudun lemah di Desa Depok yang menjabarkan bagaimana alasannya, prosesinya serta tujuan melaksanakan tradisi *mudun lemah* ini. *Tedhak Sinthen* atau di sini dikenal *mudun lemah* adalah ketika seorang anak telah memasuki usia 8 bulan kalender Masehi atau lapan kalender Jawa. Orang tua yang mengadakan tradisi *mudun lemah* ini bertujuan untuk memanjatkan doa dan memohon kepada Allah swt agar kelak putra dan putrinya menjadi anak yang bermanfaat, memiliki jiwa yang luas, memiliki wawasan keilmuan yang mumpuni, taat dalam menjalankan aturan agama dan ibadah serta mempunyai kepribadian yang pantang menyerah.<sup>13</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya sama-sama kualitatif. Adapun perbedaan dengan tulisan ini, peneliti lebih menekankan fokusnya pada penyebaran Islam yang ada di desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

3. Skripsi yang berjudul “*Akulturasi Budaya Hindu dan Islam (Studi Kasus tentang Arsitektur Masjid Al-Karomah Depok)*”

---

<sup>13</sup> Dimas Khoirun Ni'am, “*Upacara Tedhak Sinthen (Mudun Lemah) Dalam Tradisi Jawa Dalam Perspektif Akidah Islamiyah Di Desa Bae Kudus*”, Skripsi (Kudus, IAIN Kudus, 2021), 8.

Skripsi ini ditulis oleh Eka Solikhah Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015. Di dalam skripsi menjelaskan tentang profil Desa Depok dan Akulturasi dari arsitektur dari masjid Al-Karomah peninggalan Syekh Pasiraga dan Syekh Maujud yang kini menjadi wisata religi.<sup>14</sup> Persamaan dengan tulisan ini adalah dalam pembahasan masjid yang menjadi *central* tempat ibadah dan semua acara tradisi keagamaan yang akan penulis paparkan dalam pembahasan. Adapun perbedaannya fokus penelitian skripsi ini adalah akulturasi arsitektur pada masjid Kramat Gantung (Al-Karomah), sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Pasiraga pada abad ke-16 M.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Adapun dalam suatu penelitian agar hasil dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan, dibutuhkan suatu kerangka berpikir sebagai landasan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori penyebaran Islam.

Berbicara tentang proses penyebaran Islam di suatu wilayah sudah pasti akan meliputi siapa tokoh yang pertama kali membawa dan mengenalkannya, bagaimana alasannya sehingga ia memilih wilayah tersebut sebagai basis dakwahnya serta peran apa yang telah dilakukannya dalam mewujudkan

---

<sup>14</sup> Mengenal Lebih Dekat 161 Situs di Kabupaten Cirebon. (2006). Badan Komunikasi dan Pariwisata Kabupaten Cirebon: Cirebon.

misi dakwah tersebut. Untuk memetakan dan merekonstruksikan kembali peristiwa lampau tentang penyebaran Islam di Depok, peneliti mengambil teori mengenai peran seorang tokoh. Adapun teori tentang peran menurut para ahli antara lain:

1. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila suatu individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.<sup>15</sup>
2. Pengertian peran menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik

---

<sup>15</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, dkk. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 04 No.048 (2020), 2.

kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.<sup>16</sup>

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Berdasarkan komponennya, sukarto membaginya dalam 3 komponen antara lain:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu dengan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Sejalan dengan teori-teori peran menurut para ahli, tentunya dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad Fiqri Hidayatulloh dan Muhammad Turhan Yani, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Jogoroto kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kwaranegara* Vol. 10 No. 3 (2022), 542.

merealisasikan perannya seorang tokoh harus memiliki beberapa komponen, antara lain:

- 1) Kapasitas, secara sederhana kapasitas memiliki pengertian sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (tokoh, ulama, pemerintah) untuk melaksanakan fungsi, menemukan solusi, memecahkan masalah, serta menetapkan dan mencapai tujuan.<sup>18</sup>
- 2) Kapabilitas, ialah kemampuan mengeksploitasi secara baik sumber daya yang dimiliki dalam diri maupun di dalam organisasi, serta potensi diri untuk menjalankan aktivitas tertentu ataupun serangkaian aktivitas. Sebagai contoh seorang mubaligh, belum tentu seorang mubaligh memiliki cara yang efektif untuk menarik hati masyarakat untuk mengenal Islam. Maka hal ini sangat ditentukan dengan bagaimana ia mengembangkannya dengan bersandar pada kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.<sup>19</sup>
- 3) Otoritas, merupakan kemampuan membuat orang lain mematuhi suatu perintah. Sederhananya otoritas adalah suatu kekuasaan, kewenangan, komando dan pengaruh untuk memerintah atau menentukan suatu perkara.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ningrum Fauziah Yusuf, dkk. "Kapasitas Sumber Daya Manusia Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung", *Jurnal NATAPRAJA* Vol. 7 No. 1 (2019), 75.

<sup>19</sup> I Putri Pratama Adiputra dan Kastawan Mandala, "Pengaruh Kompetensi Dan Kapabilitas Terhadap Keunggulan Kompetitif Dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Manajemen Unud* Vol. 6 No. 11 (2017), 6098.

<sup>20</sup> SF. Marbun, "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas", *Jurnal Hukum* Vol. 3 No. 6 (1996), 26.



- 4) Produktivitas, suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya dan peluang yang dimanfaatkan.<sup>21</sup>

Dari uraian mengenai teori-teori peran menurut para ahli dan komponen-komponen yang ada dalam pelaksanaannya, peneliti mencoba mencari jawaban dari masalah-masalah penelitian. Bagaimana Penyebaran Islam dan peran dari Syekh Pasiraga dalam Islamisasi di desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dan bagaimana dampak Islamisasinya.

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka metode penelitian memiliki empat kunci: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif karena *genre* penelitian sosial dan data yang digunakan berupa tradisi lisan dan tulisan. Tradisi lisan bisa dimaknai dengan narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut dan turun temurun.<sup>23</sup> Tradisi lisan juga merupakan salah satu sumber bahan sejarah. Dalam penulisan sejarah yang terpaut waktu

---

<sup>21</sup> Eduard Arnando Parengkuan, "Produktivitas Kerja Yang Dilihat Dari Faktor Usia dan Pengalaman Kerja", *Jurnal Manajemen* Vol. 02 No. 02 (2019), 147.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>23</sup> Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 103.

sangat jauh, seorang sejarawan membutuhkan pengetahuan tentang peristiwa dan tindakan yang terjadi di masa lalu, yang tidak lagi tersedia untuk diteliti atau dipelajari secara langsung. Karena orang atau peristiwa yang hendak diteliti sudah tidak ada. Oleh karena itu seorang sejarawan harus mengandalkan informasi pada bukti apa pun mengenai peristiwa atau orang pada masa lalu baik dalam bentuk material atau immaterial yang menjadi saksi masa lalu sehingga menjadi dokumen atau sumber sejarah.<sup>24</sup> Di dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, Afrizal mengemukakan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia yang tidak dianalisis menggunakan angka-angka.<sup>25</sup>

Dalam praktiknya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian Sejarah. Di dalam buku ilmu sejarah, Kuntowijoyo menyebutkan setidaknya ada lima tahapan dalam penelitian sejarah di antaranya yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sebagai tahap akhir atau historiografi.<sup>26</sup>

### 1. Pemilihan Topik

---

<sup>24</sup> Muraina, Monsuru Babatunde, "Oral Tradition as a Reliable Source of Historical Writing: Arguments for and Against and Implications for Historical Writing in Education", *Historical Research Letter* Vol. 22 (2015), 18.

<sup>25</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 13.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 70-80.

Topik sejarah biasanya dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, diantaranya kedekatan emosional, topik yang diambil belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, untuk menemukan atas jawaban sebuah topik yang informasinya tidak kredibel, kapabilitas peneliti, mensintesis informasi dari penelitian sebelumnya dan asumsi teoritis yang baru.<sup>27</sup>

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan wilayah kajian Sejarah Cirebon. Selanjutnya peneliti memilih topik tentang penyebaran Islam di Cirebon dan di daerah-daerah pelosok seperti di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

## 2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Adapun dalam mencari sumber, peneliti mencoba mencari sumber tertulis, artefak dan sumber lisan. Sumber pustaka adalah salah satu cara untuk menggali data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji. Dalam mencari sumber literatur peneliti mencari di perpustakaan daerah Kabupaten Cirebon, di kantor Disbudpar Kabupaten Cirebon, Keraton Kanoman dan sumber artefak. Penulis melihat dan mengkaji peninggalan-

---

<sup>27</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), 19.

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, 73.

peninggalan kuno seperti masjid kuno Kramat Gantung (Al-Karomah), makam Syekh Pasiraga yang tidak jauh dari masjid dan makam Syekh Maujud yang berada tepat di sebelah utara masjid. Dalam sumber tradisi lisan, peneliti mencari informasi dengan wawancara bersama Pangeran H. Asikin selaku keturunan dari Syekh Pasiraga dan mencari informasi dari Pangeran KH. Muhammad Faqih sebagai pengasuh ponpes Al-Jauhariah Balerante serta Hasyim selaku marbot masjid Kramat Gantung (Al-Karomah).

Sumber yang telah terkumpul kemudian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari orang yang sezaman atau menyaksikan kejadian tersebut secara langsung ataupun berbentuk manuskrip. Untuk sumber primer peneliti mendapatkan *Naskah Peninggalan Syekh Pasiraga*, *Naskah Adilullah* dan *Naskah Sanad Keilmuan Syekh Pasiraga*. Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi dan sumber melalui tradisi lisan. Tradisi lisan menjadi upaya dalam rangka penggalan informasi suatu peristiwa sejarah. Tradisi lisan hematnya adalah sebuah penjelasan mengenai sesuatu peristiwa di masa lalu oleh seseorang yang berasal dari ucapan para leluhur atau nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi.<sup>29</sup> Tradisi lisan juga bisa diartikan sebagai kesaksian suatu peristiwa yang diwariskan secara turun-

---

<sup>29</sup> Aditia Muara Padiatra. “*Sejarah Lisan*” (Yogyakarta: C.V. Buku Belaka Maju Jaya, 2021), 11.

temurun, dari generasi ke generasi.<sup>30</sup> Peneliti mencoba menggali informasi secara tradisi lisan, tradisi lisan biasanya berbentuk ungkapan atau penuturan tradisional yang diteruskan dari masa lalu hingga sekarang,<sup>31</sup> maka hal ini memberikan jalan kepada peneliti untuk melakukan wawancara dengan keturunan-keturunan dari Syekh Pasiraga dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Desa Depok dan peran Syekh Pasiraga dalam melakukan Islamisasi.

Di samping itu peneliti menggunakan sumber-sumber sekunder seperti: 1). Skripsi Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh yang berjudul “*Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Islam Di Cirebon Tahun 1480-1570*”. 2). Skripsi Eka Solikah yang berjudul “*Akultutrase Budaya Hindu dan Islam (Studi Kasus tentang Arsitektur Masjid Al-Karomah Depok)*”.

### 3. Kritik (Verifikasi)

Kritik adalah sebuah tahapan dalam meneliti sumber, informasi, bukti dan jejak sejarah tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.<sup>32</sup> Kritik menjadi sebuah basis kekuatan bagi para peneliti dan sejarawan untuk dapat menyeleksi setiap sumber yang ia dapatkan untuk kemudian menimbang dan menilai secara baik apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan

---

<sup>30</sup> Bayu Ananto Wibowo, “Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal”, *ESTORIA* Vol. 3 No.1 (2022), 388-389.

<sup>31</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, Op.Cit., 50

<sup>32</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.



tersebut dapat menggambarkan ataukah tidak dalam merekonstruksi kembali masa lalu yang kita lakukan melalui penulisan tersebut.<sup>33</sup> Penggunaan tahap kritik ini sebagai pemeriksaan analisis data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Menurut *Gottschalk*, verifikasi atau kritik sumber sejarah maupun keabsahan sumber yang memiliki dua macam sumber yaitu: kritik ekstern dan intern untuk *autentitas* dan sumber.<sup>34</sup> Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah mengkritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keorisinilan sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber.<sup>35</sup> Selanjutnya peneliti melakukan proses verifikasi bahan dokumen disebut juga kolasi, yaitu membandingkan antara beberapa dokumen sehingga terlihat adanya kesesuaian maupun kontradiksi antar fakta. Maka, diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan cara memeriksa segi fisik dari sumber yang telah diperoleh.

---

<sup>33</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 86.

<sup>34</sup> Muhammad Agung Pranomo p, dkk. “Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018”, *Gondang: Jurnal Seni Budaya* Vol. 3 No. 2 (2019), 59.

<sup>35</sup> Sri Pajriah, “Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis”, *History and Education*, Vol. 5 No. 1 (2018), 27.

Pemeriksaan tersebut meliputi jenis kertas yang digunakan, tintanya, gaya bahasa, serta tulisan.

#### 4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau menafsirkan sejarah sering disebut sebagai biang subjektivitas, hal ini karena sebuah data tanpa penafsiran seorang sejarawan maka akan bisu. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana asal data itu diperoleh.<sup>36</sup> Dalam melakukan interpretasi setidaknya ada dua tahapan yang harus dilewati: analisis dan sintesis. Analisis berarti peneliti menguraikan sumber-sumber yang diperoleh setelah melalui uji verifikasi, sedangkan sintesis berarti menyatukan sumber-sumber yang dianalisis tadi dengan memberikan kesimpulan akhir.<sup>37</sup> Peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan cara menganalisis dan mensintesis fakta-fakta tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang sistematis serta menarik. Sehingga, fakta-fakta yang ada di buku, skripsi dan jurnal serta hasil wawancara mengenai studi historis penyebaran Islam oleh Syekh Pasiraga di Desa Depok, disusun oleh peneliti menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis, logis, dan menarik.

#### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

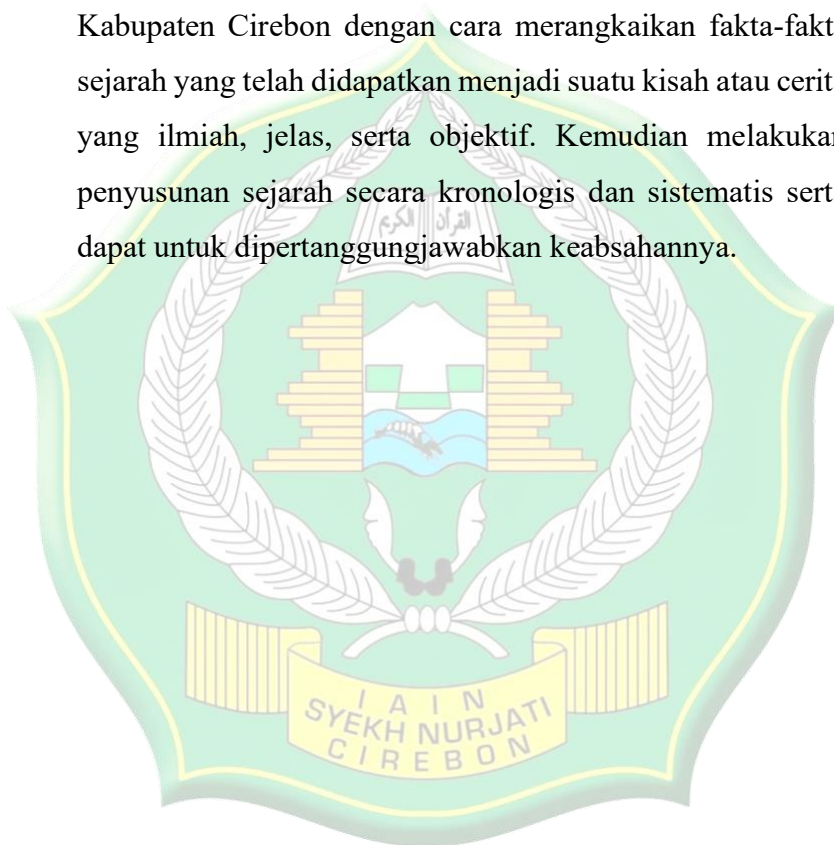
Historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah atau sederhananya adalah

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, 78.

<sup>37</sup> Ahmad Paishal Amin, "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah", *Al-Dzikra*, Vol. 12 No. 1 (2018), 78.

merekonstruksi ulang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lalu. Historiografi juga bisa diartikan sebagai alat mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan di tafsirkan.<sup>38</sup> Di tahapan ini, peneliti melakukan penulisan studi historis atas penyebaran Islam di Desa Depok Kabupaten Cirebon dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi suatu kisah atau cerita yang ilmiah, jelas, serta objektif. Kemudian melakukan penyusunan sejarah secara kronologis dan sistematis serta dapat untuk dipertanggungjawabkan keabsahannya.



---

<sup>38</sup> Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 (2021), 2.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini akan disajikan pembahasan-pembahasan yang terbagi kepada lima bab sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan. Pada bab pertama akan disajikan terlebih dahulu Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Pada bab ini akan membahas proses Penyebaran Islam di Cirebon Hingga Wilayah Perbatasan Kerajaan (Depok)

BAB III. Pada bab ini akan membahas biografi dari Syekh Pasiraga.

BAB IV. Pada bab ini akan membahas Proses Islamisasi di Depok Oleh Syekh Pasiraga pada abad ke-16 M.

BAB V. pada bab ini berisikan Penutup dan Kesimpulan serta saran-saran penulis untuk penelitian lebih lanjut.

